

## Perubahan Fonologis Fonem /w/ Bahasa Jawa ke dalam Fonem /b/ Bahasa Indonesia

Ita Fitriana<sup>1</sup>, Titis Sugiyantiningtyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>2</sup>Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi

e-mail: <sup>1</sup>ita.fitriana@unsoed.ac.id, <sup>2</sup>tyasning.gunawan@untag-banyuwangi.ac.id

**Abstrak:** Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan kepada anaknya. Kemudian akan mengenal bahasa Indonesia ketika memasuki sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fonologis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupa penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini menggunakan strategi dan metode analisis kualitatif pada fase awal, diikuti metode kuantitatif pada fase berikutnya. Sumber data primer berupa korpus teks tulisan yang tersimpan di koran daring <https://pawartabahasajawa.blogspot.com/> berupa kalimat berbahasa Jawa pada berita-berita nasional dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran secara daring dan metode simak atau metode observasi. Teknik catat dilakukan dengan instrumen alat tulis elektronik komputer yaitu program tabel pivot dalam Microsoft Excel. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu perubahan fonem bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yaitu fonem /w/ menjadi /b/. Hasil dari penelitian menunjukkan persamaan dan perbedaan fonem-fonem yang mengisi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini memiliki kontribusi terhadap kemudahan pembelajaran bahasa daerah terutama bahasa Jawa oleh pemelajar bahasa Jawa, baik dari dalam negeri maupun pemelajar luar negeri.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, bahasa Indonesia, fonem, kontrasif, fonologi.

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa lokal atau bahasa daerah yang ada di Indonesia. Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama disebabkan oleh bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama kali diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan bahasa Indonesia atau bahasa asing sebagai bahasa kedua karena dipelajari ketika anak tersebut masuk sekolah. Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam perkembangannya memiliki hubungan timbal balik terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal tersebut akan membuat bahasa pertama dan bahasa kedua saling mempengaruhi.

Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan salah satu rumpun Austronesia yang dengan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Jawa memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Selain terdapat persamaan juga ada perbedaannya. Upaya membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan unsur-unsur yang terdapat di dalam dua bahasa dikenal dengan istilah analisis kontrasif.

Secara linguistik, banyak ditemukan perubahan fonem dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Misalnya, perubahan fonologi pada leksikon *watu* `batu` pada bahasa Jawa berubah menjadi batu pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem pada leksikon *watuk* `batuk` pada bahasa Jawa berubah menjadi batuk pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem tersebut tidak memengaruhi makna dari masing-masing leksikon, baik leksikon pada bahasa Jawa maupun leksikon pada bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perubahan fonem yang terjadi pada perubahan leksikon tersebut secara fonologis.

Penelitian dengan teknik analisis kontrasif yang khusus membicarakan fonem bahasa Jawa dengan fonem bahasa Indonesia sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada. Akan tetapi, sudah ada beberapa hasil penelitian yang menggunakan teknis analisis kontrasif ini, misalnya yang berjudul Analisis Kontrasif Prefiks *sa-* Bahasa Jawa dengan *se-* Bahasa Indonesia oleh Mustofa (1988), Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Bahasa Indonesia oleh Suwadji dkk. (1991), Fonem Vokal Bahasa Jawa Kuna dan Alofon-alofonnya (Marsono, 1999), dan Analisis Kontrasif Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia (Tiani, 2015).

Fokus pada penelitian ini adalah leksikon pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang memiliki persamaan makna. Penelitian tentang perbandingan antar bahasa, khususnya bahasa Jawa sudah banyak dituliskan. Namun

penelitian tentang perubahan fonem bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia belum ada. Atas dasar inilah topik tentang perubahan fonem bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dipilih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan fonem /w/ pada bahasa Jawa ke dalam fonem /b/ bahasa Indonesia dan perubahan fonem /d/ pada bahasa Jawa ke dalam fonem /j/ bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan fonem bahasa Jawa ke fonem bahasa Indonesia

## KERANGKA TEORI

### Fonologi

Fonologi merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu (Chaer, 2003:102). Hal ini juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2011:45) dan Verhaar (2001), fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Macam-macam perubahan bunyi didasarkan atas hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen atau dalam lingkungan yang lebih luas. Istilah perubahan bahasa dipakai untuk memberi arti secara luas, bahwa perubahan-perubahan bentuk baik segmental maupun suprasegmental disebabkan oleh proses fonologi.

Para ahli mempelajari fonologi untuk memahami variasi bunyi dan menggambarkan berbagai bentuk perubahan yang dimiliki. Suatu kaidah fonologi harus mencerminkan tiga konsep: keumuman, kesederhanaan, dan ketuntasan (Pastika, 2019:145). Dari ketiga kaidah fonologi tersebut terdapat proses asimilasi pada konsep keumuman.

Asimilasi adalah proses satu bunyi mempengaruhi bunyi lain atau suatu bunyi menerima pengaruh dari bunyi lain (Pastika, 2019:117). Sedangkan menurut Laver (1997:382), asimilasi adalah proses saling pengaruh antar bunyi yang mengakibatkan ciri-ciri bunyi yang dipengaruhi menjadi berubah untuk menyesuaikan dengan bunyi yang mempengaruhi, dan pengaruh itu dapat terjadi antar segmen dalam suatu kata atau antar komponen dalam kata majemuk.

### Linguistik Kontrastif

Bahasa merupakan lambang bunyi antar anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2011:15). Sebagai alat komunikasi, bahasa dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Secara umum bahasa merupakan sarana berpikir manusia yang diungkapkan dalam suatu ujaran. Bahasa sebagai media penyampaian maksud karena bahasa memberikan kemungkinan yang sangat luas bila dibandingkan dengan cara-cara lain, misalnya gerak-gerik, isyarat-isyarat dengan bendera atau panji, asap, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem tanda atau sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang diucapkan dan mengandung makna.

Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Pemahaman tentang suatu bahasa selalu menarik perhatian orang untuk mengetahui sejauh mana terdapat kesamaan atau kemiripan aspek bahasa tersebut. Pendekatan tersebut dimulai dengan unsur-unsur kata, perlahan-lahan berkembang terus menuju perbandingan yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui perbedaan, persamaan, dan keterkaitan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Analisis ini dinamakan linguistik kontrastif. Kridalaksana (2011:145) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan.

Analisis kontrastif mencakup aspek linguistik. Aspek linguistik itu analisisnya dapat meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping struktur bahasa yang dibandingkan, analisis kontrastif dapat juga membandingkan aspek di luar struktur bahasa, misalnya undak usuk 'tingkat tutur'. Sebagai contoh, kata *dhahar* 'makan' dalam bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur *krama*, sedangkan kata *dhahar* 'makan' dalam bahasa Sunda tingkat tutur *ngoko* 'kasar'.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian bahasa dengan analisis kontrastif. Pertama, prosedur kerja analisis kontrastif, yaitu membandingkan struktur atau sistem dari dua bahasa. Kedua, analisis kontrastif itu mempunyai tujuan, yaitu menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa

itu (yang difokuskan dalam hal perbedaannya). Ketiga, tinjauan penelitian itu dapat secara sinkronis atau diakronis. Keempat, manfaat analisis kontrastif terhadap kedua bahasa dalam rangka proses pengajaran bahasa dan penerjemahan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa penelitian Pustaka atau *library research*. Penelitian ini menggunakan strategi dan metode analisis kualitatif pada fase awal, diikuti metode kuantitatif pada fase berikutnya.

Sumber data primer berupa korpus teks tulisan yang tersimpan di koran daring berbahasa Jawa, seperti <https://pawartabahasajawa.blogspot.com/>. Pengumpulan data berupa kalimat berbahasa Jawa yang dipilih secara acak. Sedangkan bahasa Indonesia yang diambil sebagai sampel adalah bahasa Indonesia ragam baku.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2021. Setelah data dikumpulkan seobjektif mungkin kemudian disusun berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Setelah data disusun, lalu dijelaskan dan dianalisis.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fonem bahasa Jawa dan fonem bahasa Indonesia, kemudian mencari keterkaitan antar kedua fonem tersebut, terutama dari bentuk fonologisnya.

Metode penyajian yang digunakan pada penelitian ini adalah formal, informal dan deskriptif. Penyajian data secara formal adalah penyajian analisis data dengan grafik *pivot* menggunakan instrumen pada *Microsoft Excel*. Sedangkan informal adalah pemaparan hasil analisis data menggunakan kata-kata yang sifatnya sederhana agar mudah dipahami dan dimengerti (Sudaryanto, 1993:145).

## PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai perubahan fonem bahasa Jawa ke dalam fonem bahasa Indonesia ini dibatasi pada leksikon bahasa Jawa dengan fonem /w/ dan /d/ menjadi fonem /b/ dan /j/ pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem dijabarkan pada tabel berikut ini.

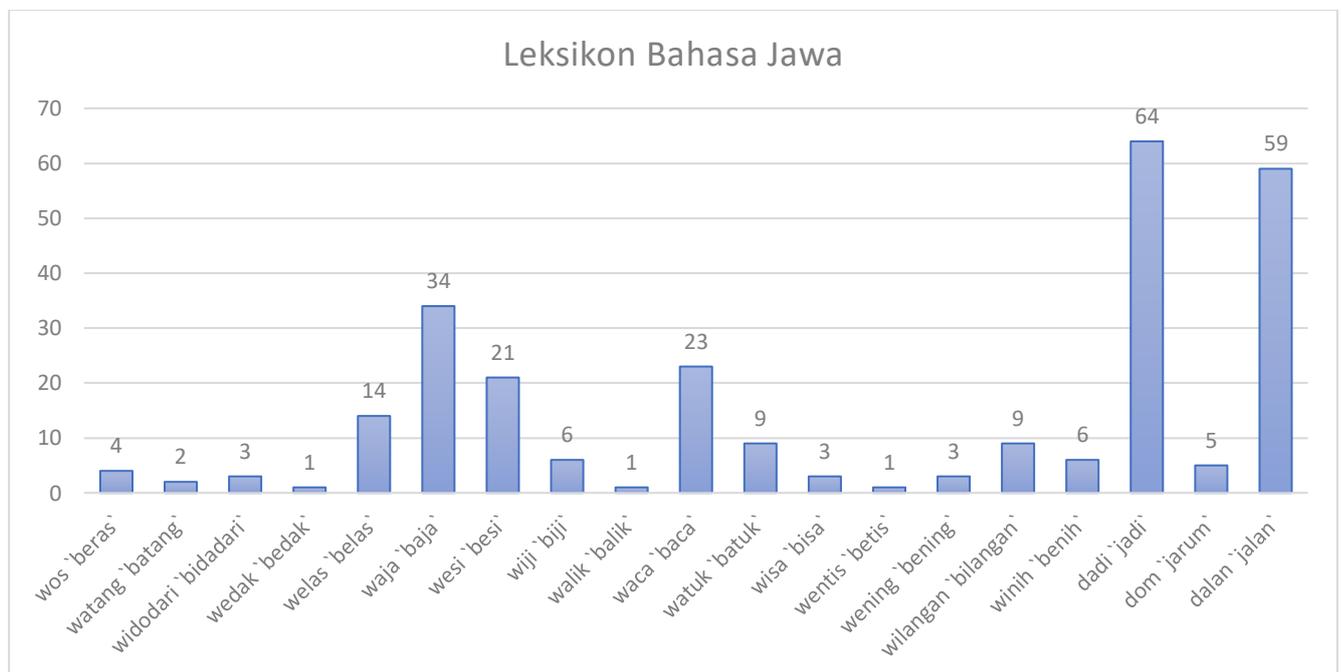
Tabel 1 Data Leksikon Bahasa Jawa

No.	Makna Kamus	Leksikon Bahasa Jawa	Leksikon Bahasa Indonesia	Jumlah	Contoh Kalimat
1	beras	<i>wos</i> (nomina)	beras	4	<i>Arem-arem inggih punika dhedhaharan ingkang dipundamel saking wos, ingkang salebetipun dipunisi sambel témpé, limrahipun dipunbungkus nganggé ujungan pisang, arem-arem punika wujudipun silindher.</i> `arem-arem adalah makanan yang terbuat dari <b>beras</b> , dalamnya diisi dengan sambel tempe, umumnya dibungkus dengan daun pisang, arem-arem tersebut berbentuk silinder`
2	batang	<i>watang</i> (nomina)	batang	2	<i>Semak uga nduwèni watang kayu, nanging ora tuwuh jejeg.</i> `semak juga memiliki <b>batang</b> kayu, tetapi tidak tumbuh tegak.`
3	bidadari	<i>widodari</i> (nomina)	bidadari	3	<i>Garwané widodari, bebisiké Dèwi Kiswani, lan banjur peputra loro, yaiku Kumba-Kumba lan Aswani Kumba.</i> `istrinya <b>bidadari</b> , bernama Dewi Kiswani, memiliki dua anak, yaitu Kumba-Kumba dan Aswani Kumba.`
4	bedak	<i>wedak</i> (nomina)	bedak	1	<i>Saben lunga mbak ku mesti ngowo wedak nang njero tase</i> `setiap bepergian kakak (perempuan) ku selalu membawa <b>bedak</b> `
5	belas	<i>welas</i> (nomina)	belas	14	<i>Wong yen wis rumangsa kacukupan uripé, banjur tuwuh rasa welas asih marang kadang mitra</i>

					<i>liyané kang lagi nandang kacintrakan, mula banjur tuwuh rasa kepéngin darma / wèwèh marang sapadha - padha.</i> `seseorang jika merasa hidupnya kecukupan, akan tumbuh rasa <b>belas</b> kasih kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan, oleh karena itu tumbuh rasa ingin memberi kepada sesama.`
6	baja	<i>waja</i> (nomina)	baja	34	<i>Malah kawasan kang dadi omah kanggo industri kayata wesi waja kang narima...</i> `bahkan daerah yang menjadi rumah untuk industri seperti besi <b>baja</b> yang menerima ...`
7	besi	<i>wesi</i> (nomina)	besi	21	<i>Malah kawasan kang dadi omah kanggo industri kayata wesi waja kang narima...</i> `bahkan daerah yang menjadi rumah untuk industri seperti <b>besi</b> baja yang menerima ...`
8	biji	<i>wiji</i> (nomina)	biji	6	<i>Sukun ora ngasilaké wiji, lan téndha kembangé ing bagéan ndhuwur dadi siji, saya gedhé dadi 'daging woh' sukun.</i> `sukun tidak menghasilkan <b>biji</b> , dan kuncup bunga di bagian atas menjadi satu, tumbuh menjadi 'daging buah' sukun.`
9	balik	<i>walik</i> (nomina)	balik	1	<i>Seratanipun renikrenik alit, nanging taksih trawaca, lan walikipun kertas sampun kebak.</i> `tulisanannya kecil, tetapi masih terbaca, dan kertas di <b>balik</b> nya sudah penuh.`
10	baca	<i>waca</i> (verba)	baca	23	<i>Seratanipun renikrenik alit, nanging taksih trawaca, lan walikipun kertas sampun kebak.</i> `tulisanannya kecil, tetapi masih ter <b> baca</b> , dan kertas di baliknya sudah penuh.`
11	batuk	<i>watuk</i> (nomina)	batuk	9	<i>Minangka bahan obat tradhisional, jeruk nipis dianggo tamba watuk.</i> `sebagai bahan dalam pengobatan tradisional, lemon digunakan sebagai obat <b>batuk</b> .`
12	bisa	<i>wisa</i> (nomina)	bisa	3	<i>Kukuné mawa wisa kang ampuh kaya wisané ula weling.</i> `kukunya sangat berbisa seperti ular belang.`
13	betis	<i>wentis</i> (nomina)	betis	1	<i>Sak durunge turu wentise simbah njaluk dipijeti.</i> `sebelum tidur, simbah minta dipijat betisnya`
14	bening	<i>wening</i> (adjektiva)	bening	3	<i>Ing ngandhapipun wonten gambar kolam kanthi toya ingkang wening lan ing madya utawi tengahipun wonten gambar ulam cacahipun kalih ingkang sami adhep-adhepan.</i> `di bawahnya ada gambar kolam dengan air yang <b>bening</b> /jernih dan di tengahnya ada gambar dua ikan yang saling berhadapan.`
15	bilangan	<i>wilangan</i> (nomina)	bilangan	9	<i>Sawetara iku, BlankOn uga bisa dimangertèni seka tembung basa Inggris : blank (kosong, utawa wilangan biner kanggo angka 0) lan on (wilangan biner angka 1).</i> `sementara itu, BlankOn juga dapat dipahami dari bahasa Inggris: blank (kosong, atau <b>bilangan</b> biner menggunakan angka 0) dan on ( <b>bilangan</b> biner angka 1).`
16	benih	<i>winih</i> (nomina)	benih	6	<i>Kembangé nhasilaké kanthong sing ngandhut papat wiji winih.</i>

					`bunganya menghasilkan kantong yang berisi empat biji <b>benih</b> .`
17	jadi	<i>dadi</i> (verba)	jadi	64	<i>Asal jeneng Tlaga Titicaca ora diweruhi; wus dipertal dadi "Watu Puma" utawa uga minangka Curam Timah Ireng.</i> `asal usul nama Danau Titicaca tidak diketahui; diterjemahkan <b>jadi</b> "Batu Puma" atau juga disebut Curam Timah Hitam.`
18	jarum	<i>dom</i> (nomina)	jarum	5	<i>Relief-relief iki carane maca miturut saubenging dom jam utawa nganggo basa Kawi diarani mapradaksina.</i> `relief-relief ini cara bacanya mengikuti arah <b>jarum</b> jam atau dalam bahasa Kawi disebut <i>mapradaksina</i> .`
19	jalan	<i>dalan</i> (nomina)	jalan	59	<i>Begjané dalan Kerkstraat sing historis lan tanggul sing khas cedhak kali De Noord isih lestari.</i> `untungnya <b>jalan</b> Kerkstraat yang bersejarah dan tanggul khas di dekat sungai De Noord masih dilestarikan.`

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kelas kata terbanyak adalah nomina, yaitu 16 data, verba sebanyak 2 data, dan adjektiva sebanyak 1 data. Total leksikon yang dikumpulkan berjumlah sebanyak 268 buah. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan sebagai berikut:



Leksikon bahasa Jawa paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah *dadi* (verba) `jadi`, yaitu sebanyak 64 buah. Sedangkan leksikon *wedak* (nomina) `bedak` dan *wentis* (nomina) `betis` tidak ditemukan pada penelitian ini.

Jika dilihat pada tabel 1 di atas, leksikon bahasa Jawa dengan fonem /w/ dan /d/ memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia dengan fonem /b/ dan /j/. Perubahan fonem yang dialami oleh leksikon tersebut dinamakan asimilasi palatal, yaitu proses perubahan yang terjadi pada konsonan. Sedangkan dua proses asimilasi lainnya adalah asimilasi labial dan juga asimilasi fariangilasi.

Proses asimilasi yang terjadi adalah perubahan fonem /w/ pada leksikon bahasa Jawa menjadi /b/ pada leksikon bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dari leksikon tersebut. Misalnya pada *watuk* (nomina) menjadi batuk (nomina) yang memiliki makna penyakit pada jalan pernapasan atau paru-paru yang kerap kali

menimbulkan rasa gatal pada tenggorok sehingga merangsang penderita mengeluarkan bunyi yang keras seperti menyalak (ada banyak macam namanya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/batuk>). Selain itu, juga terdapat perubahan fonem /d/ pada leksikon bahasa Jawa menjadi /j/ pada leksikon bahasa Indonesia namun tidak mengubah makna.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; 1) kelas kata nomina merupakan kelas kata paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 16 leksikon; 2) terdapat leksikon dalam bahasa Jawa dan leksikon bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan terdapat pada fonem di awal leksikon tetapi memiliki makna yang sama; 3) proses asimilasi yang terjadi pada fonem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah asimilasi palatal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sudaryanto. (1990). *Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.  
Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.  
Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.  
Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Laver, John. (1997). *The Handbook of Phonetic Sciences*. Blackwell Publisher.  
Pastika, I Wayan. (2019). *Fonetik dan Fonologi*. Denpasar: Pustaka Larasan.